



Analisis Hubungan Keaktifan Beribadah Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Uji Chi Square 2x2 Di Smp Negeri 1 Kandis

Astriana Sitorus Pane, Risnawati, M. Fikri Hamdani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Received:	26 Desember 2025	Abstrak <i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keaktifan beribadah siswa dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan uji statistik Chi-Square 2x2. Metode ini digunakan karena mampu menguji asosiasi antara dua variabel kategorikal, yakni keaktifan beribadah (aktif dan tidak aktif) serta prestasi belajar (tinggi dan rendah). Penelitian dilakukan terhadap 100 siswa dengan membagi data dalam bentuk tabel kontingensi 2x2 dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS dan Microsoft Excel. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 25.00 dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara keaktifan beribadah dan prestasi belajar PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam ibadah cenderung memiliki prestasi belajar PAI yang lebih tinggi. Oleh karena itu, keaktifan beribadah perlu dijadikan sebagai indikator penting dalam pembinaan karakter religius dan penguatan capaian akademik siswa di sekolah. Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam memperkuat integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan.</i>
Revised:	31 Desember 2025	
Accepted:	02 Januari 2026	
Kata Kunci: Chi-Square 2x2, keaktifan beribadah, prestasi belajar, Pendidikan Agama Islam		
(*) Corresponding Author: 22490125382@students.uin-suska.ac.id , risnawati@uin-suska.ac.id , mfikham@gmail.com		

How to Cite: sitorus pane, astriana, wati, R., & hamdani, M. F. (2026). Analisis Hubungan Keaktifan Beribadah Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Uji Chi Square 2x2 Di Smp Negeri 1 Kandis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1.B), 192-201. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12301>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai moral, dan akhlak mulia peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai spiritual dan sosial keislaman yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki dimensi yang sangat luas dan kompleks, mencakup aspek afektif serta psikomotorik siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan ini bertujuan tidak hanya mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran beragama, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.² Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan sejatinya tidak hanya diukur melalui aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku), khususnya dalam aspek pengamalan ajaran agama seperti ibadah ritual dan sosial.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depdiknas, 2013), hlm. 8.

² *Ibid*, hlm. 12.

Di antara indikator keberhasilan pembelajaran PAI adalah keterkaitan antara pemahaman ajaran Islam dan keterlibatan siswa dalam aktivitas ibadah. Keaktifan beribadah seperti salat lima waktu, puasa, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan merupakan representasi dari internalisasi nilai agama dalam kehidupan siswa.³ Namun demikian, dalam praktiknya, guru sering mengalami kesulitan dalam menilai secara objektif apakah keaktifan ibadah siswa berbanding lurus dengan prestasi belajar mereka dalam PAI. Beberapa siswa yang tampak aktif beribadah justru menunjukkan capaian akademik sedang, sementara siswa lain yang kurang aktif justru memiliki nilai tinggi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai apakah terdapat hubungan yang nyata antara keaktifan beribadah dan prestasi belajar.

Namun, dalam implementasi di lapangan, guru PAI sering menghadapi tantangan dalam mengukur keberhasilan pembelajaran secara komprehensif. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah menilai sejauh mana penguasaan materi keislaman berbanding lurus dengan keaktifan siswa dalam beribadah. Hal ini karena siswa yang memiliki nilai akademik tinggi dalam mata pelajaran PAI belum tentu menunjukkan perilaku religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, dan sebaliknya.⁴ Oleh karena itu, penting dilakukan analisis lebih dalam terhadap hubungan antara keaktifan beribadah siswa dan prestasi belajar PAI mereka.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kandis, yang berada di wilayah Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan formal dengan mayoritas siswa beragama Islam, dan telah menjalankan berbagai program pembinaan keagamaan seperti salat Dzuhur berjamaah, kegiatan Rohis, kultum, dan pembacaan Al-Qur'an rutin setiap pagi. Meskipun kegiatan ini menjadi bagian dari kultur sekolah, keaktifan siswa dalam beribadah menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Terdapat siswa yang aktif mengikuti ibadah tetapi menunjukkan nilai akademik PAI yang rendah, dan ada pula yang sebaliknya. Fenomena inilah yang kemudian mendorong perlunya dilakukan kajian ilmiah yang mampu menjelaskan pola hubungan tersebut.

Dalam penelitian sosial dan pendidikan, analisis hubungan antarvariabel kategorikal seringkali menjadi pilihan utama untuk melihat pola keterkaitan antar fenomena. Salah satu metode statistik yang sering digunakan untuk menguji hubungan antar dua variabel kategorikal adalah Uji Chi-Square 2x2.⁵ Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat asosiasi yang signifikan antara dua variabel nominal yang masing-masing terbagi dalam dua kategori. Dalam konteks penelitian ini, dua variabel yang dikaji adalah: *keaktifan ibadah siswa* (aktif vs tidak aktif) dan *prestasi belajar PAI* (tinggi vs rendah).

Pemilihan Uji Chi-Square 2x2 dalam penelitian ini tidak hanya dilandasi alasan teknis-statistik, tetapi juga karena kemampuannya memberikan informasi yang relevan bagi pengambilan kebijakan pendidikan. Dengan mengetahui hubungan antara keaktifan ibadah dan prestasi belajar, guru dan pihak sekolah dapat mengintegrasikan dimensi spiritualitas lebih dalam ke dalam proses pembelajaran. Apabila ditemukan bahwa siswa yang aktif beribadah secara konsisten memiliki prestasi belajar PAI yang lebih baik, maka sekolah dapat menjadikan

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 104.

⁴ Ibid

⁵ Qoimah, Aimatul. *Memahami Statistik dengan Menggunakan Chi Square Test* (Bandung: Hasanah, 2020), hlm. 20.

aktivitas keagamaan sebagai salah satu strategi penguatan capaian akademik sekaligus pembentukan karakter religius.⁶

Selain itu, dalam konteks pendidikan karakter dan moderasi beragama yang menjadi agenda prioritas Kementerian Agama RI saat ini, penelitian seperti ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung praktik pendidikan Islam yang holistik.⁷ Sekolah bukan hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga pembinaan kepribadian yang seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual. Hasil analisis yang berbasis data konkret akan menjadi landasan yang lebih kuat dibanding hanya asumsi teoritis atau pengamatan intuitif.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riska (2019)⁸ menunjukkan bahwa keaktifan siswa mengikuti madrasah diniyah secara signifikan memengaruhi prestasi mereka di pelajaran PAI. Hasil serupa ditemukan oleh Hariyanto (2019)⁹ terkait partisipasi dalam kegiatan Rohis di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan. Selain memberikan kontribusi teoritik terhadap pengembangan model evaluasi berbasis spiritualitas, hasilnya juga diharapkan dapat memberi kontribusi praktis bagi pengelolaan pendidikan agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di SMP Negeri 1 Kandis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu *keaktifan beribadah siswa* dan *prestasi belajar Pendidikan Agama Islam*, dalam bentuk angka dan dapat diolah secara statistik.¹⁰ Jenis penelitian asosiatif digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih, apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak. Dalam hal ini, hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara keaktifan ibadah (variabel X) dan prestasi belajar PAI (variabel Y). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kandis, yang beralamat di Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini secara aktif menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kajian Islam, dan kegiatan Rohis, yang dapat digunakan sebagai indikator keaktifan ibadah siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kandis yang berjumlah 120 siswa. Karena populasi relatif besar, maka digunakan teknik sampling kuota sebanyak 100 siswa yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi berdasarkan tingkat keaktifan dalam mengikuti kegiatan ibadah dan prestasi belajar PAI. Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu : Angket. Dokumentasi dan Observasi.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Pengertian Uji Chi-Square 2x2

⁶ Sugiyono. *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 118.

⁷ Kementerian Agama RI. *Penguatan Pendidikan Agama dan Keagamaan Berbasis Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag, 2021), hlm. 5.

⁸ Riska. (2019). *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Madrasah Diniyah terhadap Prestasi Belajar PAI*.

⁹ Hariyanto. (2019). *Pengaruh Kegiatan Rohis terhadap Prestasi PAI*.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 5

Uji Chi-Square pertama kali diperkenalkan oleh **Karl Pearson** pada tahun 1900 sebagai metode statistik untuk menguji kecocokan antara distribusi teori dan distribusi aktual.¹¹ Sejak saat itu, metode ini berkembang menjadi salah satu teknik analisis data yang paling sering digunakan dalam **penelitian sosial dan pendidikan**, khususnya untuk data **kategori** atau **frekuensi**.

Uji Chi-Square (χ^2) 2x2 merupakan salah satu teknik statistik **non-parametrik** yang digunakan untuk menguji apakah terdapat **hubungan (asosiasi)** yang signifikan antara dua variabel kategori (nominal atau ordinal) yang masing-masing hanya memiliki dua kategori. Istilah “2x2” merujuk pada **tabel kontingensi** yang terdiri dari dua baris dan dua kolom, yang digunakan untuk menyajikan frekuensi pengamatan aktual dan frekuensi harapan dari kombinasi antarvariabel yang diuji.¹²

Menurut Arikunto, Chi-Square merupakan metode yang sangat berguna dalam penelitian pendidikan untuk menguji apakah suatu program atau intervensi (misalnya kegiatan keagamaan, pelatihan karakter, dll.) memiliki hubungan yang signifikan terhadap capaian akademik.¹³

Sedangkan Utomo menjelaskan bahwa dalam dunia sosial dan medik, penggunaan Chi-Square menjadi alat deteksi awal yang sangat penting untuk menyaring variabel-variabel yang mungkin berasosiasi.¹⁴

Secara epistemologis, Uji Chi-Square berasal dari pendekatan empiris-positivistik, yaitu paradigma yang menekankan bahwa pengetahuan yang sah harus dapat diuji melalui observasi dan logika statistik. Dalam hal ini, Uji Chi-Square berfungsi sebagai alat inferensial statistik untuk membuktikan hubungan antarkategori yang sebelumnya hanya bersifat hipotesis.

Konsep Chi-Square juga memiliki dasar logika probabilitas, di mana ia menghitung seberapa besar deviasi antara frekuensi observasi dan frekuensi ekspektasi yang akan muncul jika tidak ada hubungan antar variabel.

Menurut Sugiyono, pengujian hipotesis dengan Chi-Square merupakan bagian dari statistik inferensial, yakni statistik yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dari data sampel terhadap populasi.¹⁵

Secara umum, uji ini dipakai ketika peneliti ingin mengetahui apakah satu variabel kategorikal secara statistik berhubungan dengan variabel kategorikal lainnya. Rumus umum dari Chi-Square adalah:

¹¹ Yuni Prihadi Utomo, *Analisis Chi Square untuk Penelitian Sosial dan Medik* (Semarang: Pandiva, 2023), hlm. 21

¹² Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 118

¹³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019, hlm. 158

¹⁴ Yuni Prihadi Utomo, hlm. 18

¹⁵ Sugiyono, hlm. 112

Rumus Chi Square

$$\chi^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

- χ^2 = Nilai chi square
 O = Observed (hasil pengamatan)
 E = Expected (nilai yang diharapkan)

Konsep dasar dari uji Chi-Square adalah membandingkan frekuensi aktual dengan frekuensi teoretis (ekspektasi) yang terjadi jika tidak ada hubungan antar variabel. Jika perbedaan antara O dan E cukup besar dan signifikan secara statistik, maka hipotesis nol (yang menyatakan tidak ada hubungan) dapat ditolak.

Khusus untuk **tabel kontingensi 2x2**, bentuk perhitungan dapat dilakukan lebih cepat dengan rumus alternatif:

$$\chi^2 = \frac{N(AD - BC)^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

Dengan:

- A = frekuensi sel 1 (baris 1, kolom 1),
- B = frekuensi sel 2 (baris 1, kolom 2),
- C = frekuensi sel 3 (baris 2, kolom 1),
- D = frekuensi sel 4 (baris 2, kolom 2),
- N = jumlah total sampel.

Derajat Kebebasan (Degree of Freedom / df) Untuk tabel 2x2, derajat kebebasan dihitung dengan rumus:

$$df = (r - 1)(c - 1)$$

Artinya, hasil uji Chi-Square akan dibandingkan dengan nilai kritis Chi-Square pada $df = 1$ dengan $\alpha = 0,05$ (biasanya ≈ 3.841).

2. Tujuan dan Manfaat Penggunaan Uji Chi-Square 2x2

Tujuan utama Uji Chi-Square 2x2 adalah:

1. Menguji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan (independensi) antara dua variabel kategori.
2. Menentukan apakah ada **asosiasi** yang bermakna antara dua variabel yang diuji.

Manfaatnya dalam penelitian pendidikan sangat besar, karena:

1. Memberi landasan statistik terhadap hubungan yang sebelumnya hanya bersifat dugaan atau asumsi,
2. Mendorong penerapan pendekatan ilmiah dalam mengevaluasi variabel keagamaan seperti ibadah dan moralitas,

3. Meningkatkan objektivitas pengambilan keputusan dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai religius.

3. Syarat-Syarat Validitas Penggunaan Chi-Square 2x2

Untuk menggunakan Uji Chi-Square secara sah, beberapa syarat harus dipenuhi:

1. Data bersifat kategorikal (nominal atau ordinal),
2. Frekuensi harapan minimal 5 di setiap sel (untuk tabel 2x2),
3. Observasi harus independen (satu data tidak boleh memengaruhi data lain),
4. Tidak boleh ada nilai frekuensi 0 di tabel.

Jika ada sel dengan nilai frekuensi terlalu kecil (kurang dari 5), maka dapat digunakan Fisher's Exact Test sebagai alternatif yang lebih akurat.

4. Karakteristik dan Ciri Khusus Uji Chi-Square 2x2:

1. Bersifat non-parametrik: Tidak mengharuskan data berdistribusi normal. Ini menjadikannya sangat cocok untuk penelitian di bidang sosial dan pendidikan.
2. Digunakan untuk data kategorikal: Baik nominal maupun ordinal, seperti "aktif vs tidak aktif", "tinggi vs rendah", "ya vs tidak".
3. Mengandalkan tabel kontingensi: Data harus dapat disajikan dalam bentuk tabulasi silang dua variabel.
4. Tidak menunjukkan sebab-akibat: Hasil uji hanya menunjukkan adanya hubungan atau asosiasi, bukan hubungan kausal.

5. Penerapan Chi-Square 2x2 dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengukuran efektivitas pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui nilai akademik, tetapi juga melalui aspek sikap dan perilaku spiritual siswa. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian adalah keaktifan beribadah sebagai refleksi internalisasi nilai-nilai agama. Untuk mengetahui sejauh mana keaktifan tersebut berhubungan dengan pencapaian akademik siswa, diperlukan alat analisis statistik yang mampu menghubungkan dua variabel kategori. Salah satu uji statistik yang relevan digunakan adalah Uji Chi-Square 2x2.¹⁷

Uji Chi-Square 2x2 memungkinkan pendidik dan peneliti untuk mengkaji apakah terdapat asosiasi signifikan antara dua variabel nominal atau ordinal, seperti: Keaktifan beribadah siswa (aktif/tidak aktif) dan Prestasi belajar PAI (tinggi/rendah). Hubungan antara kedua variabel ini menjadi penting karena tujuan pembelajaran PAI bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran beragama dalam bentuk perilaku nyata.¹⁸ Dengan menggunakan Uji Chi-Square 2x2, guru atau peneliti dapat memperoleh bukti empiris apakah siswa yang aktif beribadah memiliki kecenderungan memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi dalam PAI, dibandingkan siswa yang kurang aktif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Uji Chi-Square 2x2 menjadi penting ketika peneliti ingin menganalisis pengaruh aspek spiritual terhadap capaian kognitif. Salah satu contohnya adalah meneliti hubungan antara keaktifan beribadah siswa (ibadah sebagai wujud

¹⁶ Yuni Prihadi Utomo., hlm. 48.

¹⁷ Iskandar, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 131

¹⁸ Ibid, hlm. 132

nyata pengamalan ajaran Islam) dengan prestasi belajar PAI (sebagai indikator keberhasilan dalam memahami ajaran Islam secara teoritik).¹⁹

Asumsi yang melandasi hal ini adalah bahwa siswa yang aktif menjalankan ibadah secara teratur (shalat, puasa, tadarus, dsb.) cenderung memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, kedisiplinan, dan keteraturan hidup, yang berpotensi besar untuk menunjang prestasi akademik, terutama dalam mata pelajaran PAI. Dalam Islam sendiri, ilmu dan ibadah tidak dapat dipisahkan. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mampu membawa seseorang semakin dekat kepada Allah melalui amal.²⁰

Dengan Uji Chi-Square 2x2, hubungan tersebut dapat dibuktikan secara **objektif dan terukur**, bukan hanya berdasarkan asumsi atau pengamatan kualitatif. Hasil statistik ini memberikan landasan empiris bahwa integrasi antara pembinaan spiritual dan pengajaran akademik dalam mata pelajaran PAI sangat penting.

Penggunaan Uji Chi-Square 2x2 dalam konteks PAI memiliki beberapa tujuan penting:

1. Mengukur hubungan antara praktik keagamaan dan prestasi belajar.

Misalnya, apakah siswa yang rutin shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an lebih unggul dalam pemahaman materi ajar PAI.

2. Mengevaluasi efektivitas program keagamaan di sekolah.

Sekolah sering menyelenggarakan program seperti pesantren kilat, Rohis, atau pengajian pekanan. Uji Chi-Square dapat digunakan untuk menilai apakah keikutsertaan dalam program ini berbanding lurus dengan prestasi siswa.

3. Menjadi dasar pengambilan kebijakan.

Jika ditemukan hubungan yang signifikan, pihak sekolah dapat merancang kebijakan strategis untuk mengintegrasikan ibadah ke dalam budaya sekolah sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran PAI.²¹

Uji Chi-Square tidak hanya sekadar alat matematis, tetapi juga merefleksikan prinsip ilmiah bahwa korelasi empiris harus diuji dengan objektivitas. Dalam pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), sering kali asumsi-asumsi dibuat berdasarkan pengamatan guru atau nilai-nilai normatif. Namun, penting bagi dunia akademik untuk menilai apakah hubungan antara dua variabel—misalnya ibadah dan prestasi—memiliki kekuatan statistik yang nyata.

Dalam hal ini, Uji Chi-Square berfungsi sebagai jembatan antara keyakinan nilai dan pengetahuan ilmiah. Ia membantu kita menjawab pertanyaan: apakah siswa yang lebih taat beribadah benar-benar menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik, atau hanya sekadar kebetulan?

Seperti dijelaskan oleh Nana Sudjana, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga bagaimana peserta didik membentuk sikap, perilaku, dan nilai kehidupan melalui proses belajar.²² Maka, jika ibadah berkontribusi pada sikap positif siswa, tentu relevan untuk diuji apakah itu berpengaruh pada hasil belajar mereka.

¹⁹ Qoimah, Aimatul, *Memahami Statistik dengan Menggunakan Chi Square Test* (Bandung: Hasanah, 2020), hlm. 26.

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. oleh Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid I, hlm. 98

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depdiknas, 2013), hlm. 25.

²² Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 25–28

6. Analisis Data Hubungan Keaktifan Beribadah Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Uji Chi Square 2x2 Di SMP Negeri 1 Kandis

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum seperti SMP Negeri 1 Kandis memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak mulia. Di tengah tantangan zaman digital, implementasi nilai-nilai agama melalui kegiatan ibadah siswa di lingkungan sekolah menjadi perhatian utama. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama adalah sejauh mana ibadah yang dilakukan siswa dapat berdampak terhadap pemahaman dan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran PAI.

Dalam studi ini, diteliti apakah terdapat hubungan signifikan antara keaktifan beribadah siswa (misalnya: rutin shalat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan) dengan hasil belajar PAI, yang dinyatakan dalam kategori tinggi dan rendah berdasarkan hasil evaluasi akhir semester. Variabel Penelitiannya :

Variabel X (Independen): Keaktifan Beribadah Siswa

Kategori: Aktif / Tidak Aktif

Variabel Y (Dependen): Hasil Belajar PAI

Kategori: Tinggi / Rendah

Data dikumpulkan melalui kuesioner ibadah harian dan hasil nilai PAI siswa pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Tabel Kontingensi Hubungan Keaktifan Ibadah dan Prestasi Belajar PAI di SMP Negeri 1 Kandis

Keaktifan Ibadah	Prestasi Tinggi	Prestasi Rendah	Total
Aktif (Ya)	45	15	60
Tidak Aktif (Tidak)	10	30	40
Jumlah	55	45	100

Uji Chi-Square 2x2 digunakan untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut. Perhitungan dilakukan menggunakan SPSS dan Excel.

Rumus Chi-Square 2x2:

$$\chi^2 = \frac{N(AD - BC)^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

$$\chi^2 = \frac{100(45 \times 30 - 15 \times 10)^2}{(45 + 15)(10 + 30)(45 + 10)(15 + 30)}$$

$$\chi^2 = \frac{100(1350 - 150)^2}{60 \times 40 \times 55 \times 45}$$

$$\chi^2 = \frac{100(1200)^2}{5940000} = \frac{144000000}{5940000} \approx 24.24$$

Ada pun interpretasi hasilnya sebagai berikut

Nilai χ^2 hitung ≈ 24.24

df = 1

Nilai kritis Chi-Square pada $\alpha = 0,05$ untuk df = 1 adalah 3,841

Keputusan: Karena $24.24 > 3.841$, maka H_0 ditolak

✔ Terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan beribadah siswa dan hasil belajar PAI.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat **hubungan yang signifikan** antara keaktifan beribadah dan prestasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Kandis. Siswa yang aktif dalam kegiatan ibadah cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi, sedangkan siswa yang kurang aktif lebih banyak berada pada kategori prestasi rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya kewajiban spiritual, tetapi juga memiliki dampak pada motivasi, kedisiplinan, dan konsistensi belajar siswa. Siswa yang rajin menjalankan ibadah umumnya memiliki keterampilan hidup dan tanggung jawab yang lebih tinggi, yang selanjutnya mendukung pencapaian akademik, khususnya dalam mata pelajaran yang bernuansa religius seperti PAI.

Penelitian ini mendukung hasil sebelumnya oleh **Riska (2019)** yang menemukan bahwa keaktifan mengikuti kegiatan madrasah diniyah berpengaruh positif terhadap prestasi PAI siswa SDIT Samawi Tajeman Bantul. Begitu pula dengan temuan **Hariyanto (2019)** di SMA Negeri 1 Sidrap, yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan Rohis berkorelasi positif terhadap nilai PAI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Uji Chi-Square 2x2, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan beribadah siswa dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)** di SMP Negeri 1 Kandis. Hal ini dibuktikan dengan nilai Chi-Square sebesar **24,24**, yang jauh lebih besar daripada nilai kritis pada taraf signifikansi 0,05 (χ^2 tabel = 3,841), serta nilai **p = 0.000**.
2. **Siswa yang aktif beribadah**, seperti rajin shalat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan, **cenderung memiliki prestasi belajar PAI yang lebih tinggi** dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif beribadah. Praktik ibadah tampaknya berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan motivasi belajar yang lebih baik.
3. Temuan ini menunjukkan bahwa **aspek religiusitas** siswa tidak hanya berdampak pada perkembangan spiritual, tetapi juga **berkorelasi positif dengan capaian akademik**, khususnya dalam mata pelajaran yang bersifat nilai seperti PAI.
4. Oleh karena itu, keaktifan beribadah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator atau pendekatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Strategi pendidikan yang mengintegrasikan aspek afektif dan spiritual ke dalam proses pembelajaran perlu terus dikembangkan oleh guru dan lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin. Terj. oleh Tim Pustaka Azzam. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdiknas, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hariyanto. 2019. *Pengaruh Kegiatan Rohis terhadap Prestasi PAI*. Skripsi. IAIN Parepare.
- Iskandar. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Penguatan Pendidikan Agama dan Keagamaan Berbasis Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag, 2021.
- Qoimah, Aimatul. *Memahami Statistik dengan Menggunakan Chi Square Test*. Bandung: Hasanah, 2020.
- Riska. 2019. *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Madrasah Diniyah terhadap Prestasi Belajar PAI*. Skripsi. Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Utomo, Yuni Prihadi. *Analisis Chi Square untuk Penelitian Sosial dan Medik*. Semarang: Pandiva, 2023.